

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan berperan sangat penting dalam membentuk karakter-karakter manusia seutuhnya. Kualitas pendidikan yang bermutu akan mencetak generasi muda yang berkualitas juga, baik dari segi pola pikir, tingkah laku dan cara bersosialisasi dengan lingkungan. Mendidik dapat diartikan sebagai tuntunan bagi guru dalam mengembangkan minat dan potensi yang dimiliki siswa. Secara mikro tujuan dari mendidik yaitu menciptakan manusia yang mempunyai budi pekerti luhur, berpikiran terbuka atau luas, mampu berkomunikasi sosial dan berjiwa sehat sehingga menjadi manusia mandiri (Tukiran, 2015).

Salah satu jenjang pendidikan yang harus diikuti oleh anak adalah pendidikan di Sekolah Dasar (SD). Di sekolah siswa mengikuti proses belajar yang dirancang oleh guru. Berhasil tidaknya suatu pembelajaran dipengaruhi oleh komponen yang saling terkait diantaranya yaitu, komponen tujuan, bahan pelajaran, metode, media, model pembelajaran, sarana prasarana, siswa dan guru. Diakhir proses pembelajaran, siswa tentu mendapatkan hasil belajar. Hasil belajar yang diperoleh dipengaruhi baik dari kemampuan siswa ataupun bersumber dari lingkungan (Susanto, 2013). Selain itu, kemungkinan yang dapat mempengaruhi

hasil belajar yaitu cara guru merancang kegiatan pembelajaran. Proses belajar yang baik akan membantu siswa dalam memahami kompetensi tertentu, begitu pula sebaliknya pembelajaran yang kurang baik akan berdampak pada kurangnya pemahaman siswa terhadap kompetensi pengetahuan yang ingin dicapai.

Meningkatkan kualitas pendidikan menjadi pekerjaan yang tidak mudah. Pemerintah sudah berupaya semaksimal mungkin yaitu, dengan meningkatkan sarana prasarana dalam dunia pendidikan dan menyusun serta menyempurnakan kurikulum. Saat ini proses pembelajaran di SD menggunakan kurikulum 2013 yang pada pembelajarannya lebih berpusat pada siswa dengan pembelajaran tematik terpadu. Melalui lima pengalaman belajar sesuai kurikulum 2013, siswa diminta lebih proaktif dan kreatif dengan didampingi oleh guru. Siswa SD belajar banyak mata pelajaran, salah satunya yakni muatan materi IPA. Pendidikan IPA mengasah kemahiran siswa belajar mengenai makrokosmos beserta isinya, melalui pengamatan dan prosedur yang sistematis (Trianto, 2015). Mata pelajaran IPA merupakan pelajaran yang sangat dinamis untuk siswa mengenal dirinya sendiri serta apa saja yang terjadi di alam. Dengan muatan materi IPA diharapkan dapat mengembangkan sikap rasional, objektif, adil, berani dan terbuka.

Pada kenyataannya, melalui observasi yang dilakukan nilai yang dicapai oleh siswa sebagian besar khususnya dalam pelajaran IPA masih kurang. Ini disebabkan karena muatan materi IPA masih menjadi pembelajaran yang membosankan bagi siswa, selain itu udah tertanam dalam pola pikiran siswa bahwa muatan materi IPA harus dihapalkan, tanpa diminta mencari tahu mengenai hubungan pengetahuan yang didapatkannya dengan situasi nyata. Dalam mencari informasi pada saat kegiatan mengamati objek, murid masih kurang teliti. Ketika

dilakukan sebuah percobaan siswa terlihat kurang konsentrasi dan masih asik bermain dengan teman-temannya. Dalam mengkomunikasikan hasil percobaan, teramati siswa masih kurang tenang dan percaya diri. Saat merasa kesulitan atau kebingungan dalam memahami materi IPA sebagian siswa merasa canggung menanyakan secara langsung pada guru. Saat kegiatan diskusi, hanya beberapa siswa saja terlibat aktif menjawab ataupun bertanya. Merumuskan pertanyaan akan membantu siswa dalam membentuk pikiran yang kritis dan mengembangkan rasa ingin tahu siswa. Siswa merasa cepat jenuh serta partisipasinya masih kurang saat proses pembelajaran berlangsung. Padahal, dalam pelajaran IPA siswa dapat mengembangkan sikap-sikap ilmiah yang dimilikinya. Salah satu cara menciptakan suasana belajar IPA yang aktif dengan merancang suatu pembelajaran. Merancang suatu pembelajaran tentu melibatkan beberapa komponen yang saling terikat seperti, bahan ajar, media, strategi, model pembelajaran dan yang lainnya

Pebriani (2013. Vol 1) usaha untuk menanggulangi persoalan dalam pembelajaran yakni menerapkan model pembelajaran yang cermat. Salah satu model pembelajaran yang membawa murid pada pengalaman belajar langsung yaitu menggunakan model pembelajaran VAK (*Visual, Auditory dan Kinesthetic*). Secara teoretis model ini memiliki kelebihan, yakni (1) pembelajaran berjalan dengan efisien karena memadukan tiga gaya belajar sekaligus, (2) memberikan pengalaman belajar, (3) mampu menjangkau setiap cara belajar siswa dan (4) mengimplikasikan siswa secara optimal dalam menginterpretasikan suatu konsepsi melalui aksi fisik, seperti penyelidikan, diskusi aktif, percobaan dan demonstrasi. Dengan kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran VAK tentu memberikan keleluasaan kepada siswa dalam mencerna muatan materi IPA, sehingga

diharapkan memberikan dampak positif terhadap kompetensi pengetahuan IPA siswa.

Dalam penerapan model pembelajaran VAK dipadukan dengan ajaran *Tri Kaya Parisudha* yang secara teoretik mampu menunjang tercapainya kompetensi pengetahuan IPA. *Tri Kaya Parisudha* artinya tiga sikap manusia yang harmonis dan dijadikan pegangan hidup oleh setiap umat Hindu yang saling berkaitan satu sama lain (Subagiasta, 2007). Rancangan pengetahuan IPA yang layak dipahami secara nyata dan konseptual melalui bernalar, berucap dan bertindak yang baik. Dalam mengajarkan IPA harus diawali dengan pikiran yang terfokus, sehingga dapat menalar serta mencermati pengetahuan yang dipelajari dengan benar, gerakan ini disebut dengan *manacika parisudha*. Pengetahuan yang disimpan dalam pola pikirannya kemudian patut untuk disuarakan pada saat persentasi maupun diskusi dengan berbicara yang sopan atau disebut *wacika parisudha*. Kegiatan berikutnya pada saat belajar IPA adalah praktek mengenai definisi konsep, saat siswa melakukan berbagai percobaan ia harus menunjukkan gerak gerik yang tertib dan bertanggung jawab tindakan ini dikenal sebagai *kayika parisudha*.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, untuk membuktikan secara empirik diadakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model pembelajaran VAK Berbasis Tri Kaya Parisudha Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Kelas V SD Gugus VI Kecamatan Sukawati Gianyar Tahun Ajaran 2019/2020”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berlandaskan latar belakang yang telah di paparkan tersebut, persoalan yang muncul bisa diidentifikasi seperti berikut.

- 1.2.1 Hasil belajar siswa khususnya bidang IPA masih kurang dari tolak ukur ketuntasan minimal yang diharapkan.
- 1.2.2 Banyak siswa yang merasa kesusahan dalam menguasai materi pelajaran IPA.
- 1.2.3 Dalam proses belajar IPA sudah tertanam pada siswa pola hafalan sehingga muatan materi IPA dianggap sulit dan membosankan.
- 1.2.4 Kesungguhan dan ketelitian siswa dalam kegiatan mengamati materi pelajaran IPA masih kurang.
- 1.2.5 Ketika dilakukan sebuah percobaan mengenai muatan materi IPA siswa terlihat kurang konsentrasi dan masih asik bermain.
- 1.2.6 Siswa kurang berpartisipasi aktif pada saat proses diskusi berlangsung.
- 1.2.7 Kurangnya rasa ingin tahu siswa dalam belajar IPA
- 1.2.8 Dalam mendemonstrasikan hasil pengamatan siswa masih tampak kurang tenang.

1.3 Pembatas Masalah

Mengingat kompleksnya permasalahan seperti yang telah dideskripsikan, sehingga perlu adanya suatu pembatas masalah penelitian. Penelitian ini berfokus pada permasalahan yang terkait dengan kompetensi pengetahuan IPA kelas V SD Gugus VI Kecamatan Sukawati sebagai akibat dari penerapan model pembelajaran

VAK Berbasis *Tri Kaya Parisudha*, yang secara teoretis memiliki kelebihan, tetapi masih perlu dibuktikan secara empirik.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada permasalahan pokok, yaitu adakah pengaruh model pembelajaran VAK Berbasis Tri Kaya Parisudha Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Kelas V SD Gugus VI Kecamatan Sukawati Gianyar Tahun Ajaran 2019/2020 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran VAK Berbasis Tri Kaya Parisudha Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Kelas V SD Gugus VI Kecamatan Sukawati Gianyar Tahun Ajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini, yakni:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat menunjang teori pembelajaran yang baik pada mata pelajaran IPA, memberikan sumbangan ilmu pengetahuan mengenai model pembelajaran VAK.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk berbagai golongan, yaitu:

1.6.2.1 Bagi Guru

Hasil penelitian ini menjadi pedoman saat melaksanakan pembelajaran di kelas, khususnya dalam muatan materi IPA. Sehingga menciptakan interaksi belajar yang lebih proaktif dan menambah wawasan guru mengenai model pembelajaran VAK.

1.6.2.2 Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini menjadi masukan berharga dalam pengambilan kebijakan untuk memperlancar jalannya pembelajaran.

1.6.2.3 Bagi Penelitian Lainnya

Hasil penelitian ini digunakan sebagai referensi untuk para peneliti di bidang pendidikan sebagai bahan untuk mendalami objek penelitian yang sejenis.